

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS DESKRIPSI BRAILLE PADA SISWA TUNANETRA DENGAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* DI SMPLB-A YPAB SURABAYA

Makruf Fauzi

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
makruf.21129@mhs.unesa.ac.id

Pamuji

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
pamuji@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kesulitan siswa tunanetra dalam menulis teks deskripsi karena keterbatasan penglihatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi braille pada siswa tunanetra kelas IX di Sekolah menengah pertama luar biasa YPAB Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *one group pretest-posttest* satu kelompok yang sama dengan melibatkan enam siswa. Intervensi dilakukan melalui empat tahapan model *Experiential Learning*: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 56,67 (pretest) menjadi 90,83 (posttest), dengan uji *Wilcoxon* menunjukkan signifikansi ($Z = -2,201$; $p = 0,028$). Penerapan model ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman melalui eksplorasi multisensorik dan meningkatkan keterampilan menulis siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran inklusif bagi siswa tunanetra.

Kata kunci: *Experiential Learning*, teks deskripsi, siswa tunanetra, Braille, pembelajaran inklusif

Abstract

This study was prompted by the challenges faced by visually impaired students in writing descriptive texts due to their limited vision. This study aims to examine the implementation of the Experiential Learning model in improving the ability to write descriptive texts in Braille among Grade IX blind students at the Special Junior High School of the Foundation for the Education of Blind Children Surabaya. This study used a quantitative method with a one-group pretest-posttest design involving the same group of six students. The intervention was conducted through four stages of the Experiential Learning model: concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, and active experimentation. The results of the study showed an increase in the average score from 56.67 (pretest) to 90.83 (posttest), with the Wilcoxon test indicating significance ($Z = -2.201$; $p = 0.028$). The implementation of this model proved effective in building understanding through multisensory exploration and enhancing students' writing skills. This study contributes to the development of inclusive learning strategies for blind students.

Keywords: *Experiential Learning*, descriptive text, visually impaired students, Braille, Inclusive education

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak asasi manusia yang perlu dijangkau oleh setiap orang, termasuk mereka yang dikatakan sebagai individu penyandang disabilitas, seperti siswa tunanetra. Peraturan Mendiknas Nomor 70 Tahun 2009 mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif menegaskan sesungguhnya "Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memungkinkan semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, untuk belajar bersama-sama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama." Dalam lingkup pembelajaran, kecakapan menulis adalah satu di antara kemampuan berbahasa yang krusial untuk dikuasai secara mandiri, sebab tidak semata-mata berfungsi untuk menyampaikan ide serta gagasan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang efektif. Peraturan Mendiknas Nomor 70 Tahun 2009 mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif juga menegaskan sesungguhnya "Pendidikan

inklusif harus memperhatikan kebutuhan khusus siswa, termasuk kebutuhan dalam hal aksesibilitas dan komunikasi." Akan tetapi, bagi siswa tunanetra, proses belajar menulis, khusa menulis teks deskripsi, menghadapi hambatan yang cukup kompleks akibat keterbatasan penglihatan yang dialami. Oleh karena itu, pendidikan inklusif wajib memerhatikan kebutuhan spesifik siswa tunanetra, termasuk dalam hal pemanfaatan teknologi bantu dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu penyandang disabilitas.

Teks deskripsi sebagai salah satu jenis teks yang bertujuan menggambarkan objek, tempat, atau peristiwa secara detail memerlukan kemampuan observasi dan pengamatan yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Kosasih (2019), "Teks deskripsi adalah jenis teks yang bertujuan menggambarkan objek, tempat, atau peristiwa secara detail dan konkret, sehingga pembaca dapat membayangkan dan memahami objek tersebut dengan

jelas." Bagi siswa tunanetra, model pembelajaran konvensional seringkali kurang efektif karena kurang melibatkan pengalaman langsung (*hands-on experience*) yang dapat membantu mereka memahami dan menggambarkan objek secara lebih konkret. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra, salah satunya adalah model *Experiential Learning*.

Model *Experiential Learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman yang diperkenalkan oleh David A. Kolb (1984) menitikberatkan pada proses belajar yang diperoleh melalui keterlibatan langsung individu dalam pengalaman nyata. Proses ini mencakup tahapan pengalaman konkret, refleksi atas pengalaman tersebut, konseptualisasi abstrak, dan penerapan dalam situasi baru. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya terjadi secara teoritis, tetapi juga melalui aktivitas nyata yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan bermakna. Model pembelajaran ini sangat relevan diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi pada siswa tunanetra. Hal ini dikarenakan siswa tunanetra tidak dapat mengandalkan penglihatan untuk mengamati objek, sehingga perlu melibatkan indera-indera lain seperti sentuhan (*peraba*), pendengaran, dan penciuman guna membangun persepsi terhadap objek yang hendak dideskripsikan. Melalui keterlibatan multisensorik ini, siswa tunanetra memperoleh kesempatan untuk memahami dan merasakan objek secara langsung, yang pada gilirannya akan memudahkan mereka dalam membentuk gambaran mental dan mengembangkan imajinasi terhadap objek tersebut. Dengan menggunakan model *Experiential Learning*, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan inklusif. Siswa tidak hanya dilibatkan secara aktif dalam eksplorasi pengalaman, tetapi juga diarahkan untuk merefleksikan pengalaman tersebut guna menghasilkan pemahaman yang lebih dalam. Pada akhirnya, pendekatan ini mampu mendukung siswa tunanetra dalam menghasilkan deskripsi yang lebih kaya, terstruktur, dan bermakna karena didasarkan pada pengalaman nyata yang mereka alami secara langsung.

SMPLB-A YPAB Surabaya menjadi pilihan dilaksanakannya penelitian ini, yang merupakan institusi pendidikan khusus yang memfokuskan diri pada pembelajaran untuk siswa tunanetra. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi pada siswa tunanetra. Dengan mencapai tujuan ini, diharapkan siswa tunanetra dapat memaksimalkan potensi akademik dan keterampilan berbahasa mereka, sehingga membuka peluang lebih luas bagi mereka untuk meraih kesuksesan dalam bidang akademik dan profesional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana data dikonversi menjadi angka, dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk memperjelas topik penelitian. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu eksperimen dengan menggunakan jenis penelitian.

eksperimen sebab jenis desain ini belum sepenuhnya berupa eksperimen sungguhan. Karena masih terdapat variabel luar yang memiliki dampak terhadap variabel terikat. Sehingga, hasil eksperimen atau hasil variabel terikat bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel bebas. Ini terjadi sebab tiadanya variabel kontrol dan tidak dilakukan randomisasi dalam pengambilan sampel". Penelitian eksperimen itu sendiri bertujuan untuk mengetahui sebab akibat bagaimana dua variabel atau lebih saling berhubungan.

Penelitian ini menggunakan desain rancangan *one group pretest-posttest design* yang merupakan bentuk penelitian yang menekankan penerapannya dengan cara melibatkan satu kelompok subjek melalui tahapan proses pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Sugiyono (2017: 75), menyatakan bahwa *one group pretest post test design* merupakan analisis pengaruh variabel dengan kelompok eksperimen dengan berpatokan melalui hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Experiential Learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi braille pada siswa tunanetra. Model ini dipilih karena berfokus pada pengalaman langsung sebagai dasar dalam proses pembelajaran, yang dinilai sesuai dengan karakteristik kebutuhan belajar siswa tunanetra. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah siswa tunanetra yang menempuh pendidikan di SMPLB-A YPAB Surabaya, yaitu sekolah luar biasa yang secara khusus memberikan layanan pendidikan bagi para siswa dengan hambatan penglihatan. Melalui tahapan pembelajaran yang dirancang secara sistematis, siswa diberikan pengalaman konkret yang mendukung mereka dalam menyusun ide ke dalam bentuk tulisan deskriptif dalam huruf braille. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran ini, terdapat perkembangan yang signifikan terhadap kemampuan menulis siswa. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan menulis pada peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunanetra.

1. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk tabel, hal ini bertujuan untuk mempermudah proses perhitungan dan analisis. Tabel ini mencantumkan secara detail nilai-nilai yang diperoleh, yang nantinya akan memudahkan interpretasi dan perumusandapat kesimpulan. Keberadaan tabel juga memungkinkan pemahaman cepat atas pola serta

tren data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Selain itu, struktur tabel yang terorganisir turut meningkatkan tingkat akurasi dan efisiensi dalam menganalisis data hasil penelitian.

a. Hasil Pre-test Kemampuan menulis teks deskripsi

Sebelum intervensi model Experiential Learning, kemampuan menulis teks deskripsi siswa diukur melalui pre-test. Data hasil pre-test tersebut disampaikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Penilaian Pre-Test Siswa

No.	Nama	Nilai Pre-Test T1
1	DU	55
2	BG	60
3	YO	55
4	AA	65
5	WA	55
6	TA	50
Jumlah nilai		340 : 6
Nilai rata-rata		56,67

Penilaian pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis teks deskripsi menggunakan huruf Braille sebelum diterapkan model pembelajaran Experiential Learning. Penilaian ini menggunakan instrumen berbasis rubrik dengan lima aspek, yaitu isi/gagasan, organisasi, tata bahasa, kosakata, dan ejaan/penulisan. Penilaian dilakukan secara kuantitatif dan sistematis, sesuai dengan prinsip yang diatur dalam Permendikbud No. 53 Tahun 2015 Pasal 3 ayat (1), yang menyatakan bahwa "penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik."

Untuk mengubah skor mentah menjadi nilai akhir, digunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Menurut Purwanto (2021), konversi skor mentah ke dalam skala 100 penting dilakukan dalam penilaian hasil belajar untuk memastikan keseragaman dalam interpretasi data dan kemudahan klasifikasi kategori nilai. Dalam hal ini, nilai pretest rata-rata sebesar 56,67 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori "Baik", namun masih memiliki ruang untuk perbaikan keterampilan

b. Hasil Post-Test Kemampuan Menulis Teks Deskripsi

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menulis teks deskripsi braille

setelah diterapkannya model *Experiential Learning*, maka dilakukan post-test. Hasil dari post-test tersebut disampaikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Nilai Post-Test siswa

No.	Nama	Nilai Post-Test T2
1	DU	90
2	BG	85
3	YO	95
4	AA	95
5	WA	84
6	TA	96
Jumlah nilai		545 : 6
Nilai rata-rata		90,83

Setelah perlakuan melalui model *Experiential Learning*, siswa kembali dinilai menggunakan aspek dan rubrik yang sama. Tujuannya adalah untuk mengetahui perubahan atau peningkatan kemampuan menulis setelah intervensi dilakukan. Pengolahan nilai dilakukan dengan menggunakan rumus yang sama seperti pada pretest, yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Menurut Mulyasa (2020), penilaian hasil belajar yang bersifat otentik dan berbasis kinerja sangat tepat digunakan dalam mengukur keterampilan, karena mampu merepresentasikan kemampuan siswa secara menyeluruh dalam situasi nyata. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 53 Tahun 2015 Pasal 10 ayat (1), yang menyebutkan bahwa penilaian keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja dalam bentuk tugas praktik, proyek, portofolio, atau produk. Dalam penelitian ini, teks deskripsi Braille merupakan produk nyata dari keterampilan yang dimiliki siswa tunanetra.

Nilai posttest rata-rata yang diperoleh adalah 90,83, yang menunjukkan bahwa semua siswa mengalami peningkatan signifikan dan masuk dalam kategori "Sangat Baik". Hal ini memperlihatkan keberhasilan strategi pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kompetensi menulis teks deskripsi braille siswa tunanetra.

c.Rekapitulasi

Peneliti melakukan rekapitulasi hasil analisis Pre-test dan Post-Test yang disusun bertujuan untuk menganalisis perbedaan kemampuan menulis teks deskripsi siswa tunanetra sebelum dan sesudah diterapkannya

model *Experiential Learning*. Penyajian data dalam bentuk table berikut bertujuan untuk mempermudah observasi perbandingan tersebut

Tabel 4. 3 Rekapitulasi hasil nilai pre-test Dan Post-test

No	Nama siswa	Pretest	Post tes
1	DU	55	90
2	BG	60	85
3	YO	55	95
4	AA	65	95
5	WA	55	84
6	TA	50	96
Jumlah nilai		340 : 6	545 : 6
Nilai rata-rata		56,67	90,83

Untuk mengetahui peningkatan penerapan model *Experiential Learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi Braille pada siswa tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya, peneliti melakukan rekapitulasi nilai pretest dan posttest. Penilaian dilakukan berdasarkan lima aspek penting, yaitu: Isi/gagasan (maksimal 30 poin), Organisasi isi (20 poin), Tata bahasa (20 poin), Kosakata (15 poin), dan Ejaan dan tata tulis (15 poin), sehingga skor maksimal keseluruhan adalah 100 poin. Nilai akhir diperoleh dengan mengonversi skor mentah ke skala 100 menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Karena skor maksimal adalah 100, maka nilai akhir identik dengan jumlah skor yang diperoleh. Rekapitulasi nilai pretest menunjukkan rata-rata sebesar 56,67, sedangkan posttest mencapai 90,83, menunjukkan adanya peningkatan sebesar 34,16 poin.

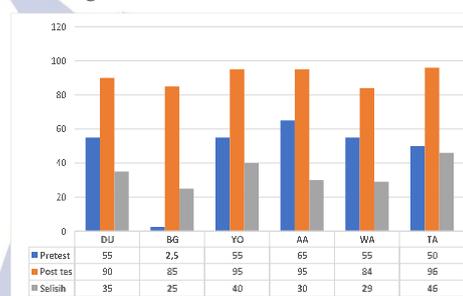
Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya peningkatan secara persentase, digunakan rumus berikut: Untuk mengetahui besarnya peningkatan secara persentase, digunakan rumus:

$$\text{peningkatan (\%)} = \left(\frac{\bar{X}_{\text{post}} - \bar{X}_{\text{pre}}}{\bar{X}_{\text{pre}}} \right) \times 100$$

$$\text{Peningkatan (\%)} = \left(\frac{90,83 - 56,67}{56,67} \right) \times 100 = 60,29\%$$

Peningkatan sebesar **60,29%** yang diperoleh dari hasil rekapitulasi nilai pretest dan

posttest mengindikasikan bahwa penggunaan model *Experiential Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis teks deskripsi **Braille** pada siswa tunanetra. Hal ini didukung oleh nilai rata-rata **pre-test sebesar 56,67** yang tergolong dalam kategori **cukup**, meningkat secara drastis menjadi **90,83** pada post-test, yang termasuk kategori **sangat baik**. Selisih peningkatan sebesar **34,16 poin** ini menunjukkan bahwa model *Experiential Learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi bagi siswa tunanetra. Selain itu, peningkatan yang signifikan ini juga dapat dilihat secara visual pada grafik yang menyajikan perbandingan nilai pre-test dan post-test sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Diagram Rekapitulasi Nilai Hasil

Diagram tersebut menunjukkan bahwa seluruh siswa tunanetra kelas IX di SMPLB-A YPAB Surabaya mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis teks deskripsi Braille setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Experiential Learning*. Terlihat bahwa keenam siswa menunjukkan kemajuan tanpa adanya penurunan maupun stagnasi skor. Sebagai ilustrasi, siswa dengan inisial TA yang semula memperoleh nilai pretest terendah sebesar 50, berhasil meningkatkan nilainya menjadi 96 pada posttest. Lonjakan sebesar 46 poin ini mencerminkan tren peningkatan yang merata dan konsisten di antara semua subjek penelitian. Hasil ini membuktikan bahwa model *Experiential Learning* efektif dalam mengembangkan keterampilan menulis teks deskripsi braille siswa tunanetra melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman konkret, refleksi, dan eksplorasi multisensori.

Hal tersebut sejalan dengan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015, yang menekankan pentingnya penilaian autentik berbasis kinerja sebagai indikator capaian kompetensi siswa melalui produk nyata seperti tulisan deskriptif. Selain itu Mulyasa (2020), menjelaskan bahwa penggunaan rubrik

penilaian secara sistematis memungkinkan guru menilai hasil belajar secara objektif dan proporsional. Pandangan ini diperkuat oleh Purwanto (2021), yang menyatakan bahwa konversi skor ke skala 100 sangat penting untuk menganalisis capaian belajar secara akademis dan kuantitatif. Dengan dukungan data empiris, representasi grafik visual, serta teori dan kebijakan pendidikan yang relevan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Experiential Learning tidak hanya memberikan dampak positif terhadap kemampuan menulis siswa tunanetra, tetapi juga mencerminkan praktik evaluasi pembelajaran yang sah, bermakna, dan sesuai standar pendidikan nasional.

2. Analisis Data Wilcoxon Menggunakan SPSS

Analisis penghitungan data dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 27.0 yaitu sebagai berikut

- Wilcoxon Signed Rank Test

Tabel 4. 4 Perhitungan Analisis Data Wilcoxon Signed Rank Test

		N	Mean Rank	S F
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	
	Positive Ranks	6 ^b	3.50	
	Ties	0 ^c		
	Total	6		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Tabel 4. 5 Hasil tes Statistik

Test Statistics^a

	Posttest - Pretest
Z	-2.201 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.028

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pretest dan posttest pada kelompok sampel yang terdiri dari enam siswa tunanetra. Rerata skor pretest adalah 56,67 (SD = 5,16), sementara rerata skor posttest meningkat secara substansial menjadi 90,83 (SD = 5,34). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang nyata setelah adanya Perlakuan atau treatment yang diberikan kepada siswa tunanetra tersebut.

Kemudian penggunaan Uji *Wilcoxon Signed Rank test* sebagai metode non-parametrik yang digunakan karena ukuran sampel yang kecil dan asumsi

normalitas yang mungkin tidak terpenuhi, menghasilkan nilai $Z = -2,201$ dengan nilai signifikansi 2-tailed sebesar 0,028 ($p < 0,05$). Seluruh pasangan menunjukkan peningkatan (positive ranks = 6), tanpa adanya penurunan atau skor yang sama antara pretest dan posttest, yang mengindikasikan bahwa semua peserta mengalami peningkatan skor setelah perlakuan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan menulis teks deskripsi Braille pada siswa tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya melalui penerapan model pembelajaran Experiential Learning. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata Pre-Test sebesar 56,67 dan Post-Test sebesar 90,83. Selisih sebesar 34,16 poin ini membuktikan bahwa model Experiential Learning memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan menulis siswa tunanetra, khususnya dalam menyusun teks deskripsi Braille yang utuh, jelas, dan terstruktur. Hasil ini diperkuat oleh Desy Dwi Riyanti dan Siti Rochmiyati (2023) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi secara signifikan pada siswa kelas IV sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam eksplorasi dan refleksi pengalaman dapat memfasilitasi proses berpikir deskriptif yang lebih baik. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Hendrisman (2019) yang menunjukkan bahwa model Experiential Learning memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP. Pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman nyata memungkinkan siswa untuk memperoleh gambaran konkret yang dapat dituangkan secara lebih rinci dalam bentuk tulisan.

Selain itu, Atwanah, Kaswadi, dan Kijat Setaningsih (2025) dalam penelitiannya di SMPN 3 Surabaya juga menemukan peningkatan yang signifikan pada kemampuan menulis teks deskripsi siswa setelah diterapkan model Experiential Learning. Keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman konkret menjadi fondasi penting dalam proses penyusunan deskripsi, khususnya bagi siswa tunanetra yang menggali informasi melalui sentuhan, pendengaran, dan penciuman. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya efektif secara umum, tetapi juga sangat relevan bagi siswa dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra. Dengan menggabungkan pendekatan multisensoris dan reflektif, siswa tunanetra dapat mengakses informasi secara lebih

bermakna, serta menyalurkan pemahaman mereka ke dalam tulisan Braille yang lebih baik.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya efektif secara umum, tetapi juga sangat relevan bagi siswa dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra. Dengan menggabungkan pendekatan multisensoris dan reflektif, siswa tunanetra dapat mengakses informasi secara lebih bermakna, serta menyalurkan pemahaman mereka ke dalam tulisan Braille yang lebih baik.

Sebelum adanya perlakuan atau *treatment* penerapan model *Experiential Learning*, kemampuan menulis teks deskripsi Braille siswa tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya berada dalam tingkatan yang bisa dikatakan rendah karena belum memenuhi nilai standar KKM. Hal ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata Pre-test sebesar 56,67 (SD = 5,16), yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tersebut belum mampu mendeskripsikan objek secara sistematis dan detail. Hambatan utama yang mereka hadapi adalah keterbatasan penglihatan serta keterbatasan pengalaman sensorik langsung, sehingga mereka kesulitan dalam mengobservasi dan merepresentasikan karakteristik objek secara detail dan akurat ke dalam bentuk teks deskripsi Braille. Kondisi ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Asih (2021) yang menyebutkan bahwa kemampuan menulis teks deskripsi memerlukan pengalaman konkret, dan hal ini menjadi tantangan besar bagi siswa tunanetra yang memiliki keterbatasan visual. Model *Experiential Learning* yang diperkenalkan oleh Kolb (1984) menjadi solusi yang tepat karena melibatkan siswa dalam proses pengalaman multisensorik (*concrete experience*), refleksi, serta eksperimen aktif. Implementasi model ini terbukti mampu memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi Braille siswa tunanetra, ditunjukkan melalui nilai rata-rata post-test sebesar 90,83 (SD = 5,34). Hasil uji statistik (Wilcoxon Signed Ranks: $Z = -2.201$, $p = 0.028$; Paired t-test: $t(5) = -10.754$, $p < 0.001$) serta ukuran efek yang sangat besar (Cohen's $d = -4.390$) mengonfirmasi keefektifan model ini. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyanti & Rochmiyati (2023) dan Lestari dkk. (2025) yang juga melaporkan peningkatan signifikan kemampuan menulis teks deskripsi melalui penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman.

Sebelum adanya perlakuan atau *treatment* penerapan model *Experiential Learning*, kemampuan menulis teks deskripsi Braille siswa tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya berada

dalam tingkatan yang bisa dikatakan rendah karena belum memenuhi nilai standar KKM. Hal ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata Pre-test sebesar 56,67 (SD = 5,16), yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tersebut belum mampu mendeskripsikan objek secara sistematis dan detail. Hambatan utama yang mereka hadapi adalah keterbatasan penglihatan serta keterbatasan pengalaman sensorik langsung, sehingga mereka kesulitan dalam mengobservasi dan merepresentasikan karakteristik objek secara detail dan akurat ke dalam bentuk teks deskripsi Braille. Kondisi ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Asih (2021) yang menyebutkan bahwa kemampuan menulis teks deskripsi memerlukan pengalaman konkret, dan hal ini menjadi tantangan besar bagi siswa tunanetra yang memiliki keterbatasan visual. Model *Experiential Learning* yang diperkenalkan oleh Kolb (1984) menjadi solusi yang tepat karena melibatkan siswa dalam proses pengalaman multisensorik (*concrete experience*), refleksi, serta eksperimen aktif. Implementasi model ini terbukti mampu memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi Braille siswa tunanetra, ditunjukkan melalui nilai rata-rata post-test sebesar 90,83 (SD = 5,34). Hasil uji statistik (Wilcoxon Signed Ranks: $Z = -2.201$, $p = 0.028$; Paired t-test: $t(5) = -10.754$, $p < 0.001$) serta ukuran efek yang sangat besar (Cohen's $d = -4.390$) mengonfirmasi keefektifan model ini. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyanti & Rochmiyati (2023) dan Lestari dkk. (2025) yang juga melaporkan peningkatan signifikan kemampuan menulis teks deskripsi melalui penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman.

Materi penulisan teks deskripsi diajarkan kepada siswa tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana untuk mengasah keterampilan berbahasa mereka. Namun, keterbatasan penglihatan mereka menyebabkan kesulitan dalam memperoleh pengalaman sensorik langsung yang sangat penting dalam membangun imajinasi deskriptif. Pengalaman langsung merupakan faktor kunci dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis teks deskripsi yang baik.

Keterbatasan penglihatan yang dimiliki oleh siswa tunanetra menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran menulis teks deskripsi Braille. Ketidakkampuan mereka dalam mengakses informasi melalui indera visual menyebabkan kesulitan dalam membangun representasi mental terhadap objek secara detail dan konkret. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam mengembangkan imajinasi deskriptif. Oleh

karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berbasis pengalaman nyata, guna membantu siswa tunanetra memahami objek secara multisensoris serta menyusunnya kembali dalam bentuk teks deskripsi yang runtut dan bermakna.

Untuk itu dipilihnya model *Experiential Learning*, menjadi salah satu alternatif inovasi pembelajaran yang dapat membantu siswa tunanetra dalam menciptakan teks deskripsi braille melalui pengalaman konkret berbasis indra non-visual. Dengan menggunakan indra peraba, pendengaran, dan penciuman, siswa dapat memperoleh informasi dan membangun imajinasi deskriptif yang lebih kaya dan akurat. Model ini dapat membantu siswa tunanetra mengembangkan kemampuan menulis teks deskripsi yang lebih baik dan mampu meningkatkan kompetensi berbahasa mereka.

Selain itu model *Experiential Learning* bisa membantu siswa tunanetra dalam beberapa cara yaitu meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi braille yang lebih baik, mengembangkan imajinasi deskriptif yang lebih kaya dan akurat, meningkatkan kemampuan siswa dalam mengkonstruksi teks deskripsi melalui pengalaman konkret dan membantu siswa memahami konsep dan struktur teks deskripsi dengan lebih baik. Dengan demikian, model *Experiential Learning* dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi braillesiswa tunanetra.

SMPLB-A YPAB Surabaya, siswa tunanetra membutuhkan penguasaan dalam materi teks deskripsi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan serta mengembangkan kompetensi komunikasi tertulis. Namun hasil, hasil pre-test menunjukkan bahwa kemampuan awal mereka dalam menulis teks deskripsi braille masih tergolong kedalam kategori rendah, dengan nilairata-rata sebesar 56,67 (SD= 5,67). Hal ini menunjukkan bahwa siswa tunanetra memerlukan bantuan intervensi supaya kemampuan menulis teks deskripsi braille siswa tunanetra menjadi terstruktur dengan baik dan sesuai dengan yang diinginkan.

Penelitian sebelumnya tentang penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis teks deskripsi braille terhadap siswa tunanetra masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model berbasis pengalaman langsung (*Experiential Learning*) yang memanfaatkan eksplorasi multisensori untuk meningkatkan kemampuan siswa tunanetra dalam menulis teks deskripsi braille. Dengan penerapan model ini secara sistematis, diharapkan siswa tunanetra dapat

memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual, serta meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi mereka.

Model *Experiential Learning* yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk memanfaatkan eksplorasi multisensori, sehingga siswa tunanetra dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif untuk siswa tunanetra, khususnya dalam bidang menulis teks deskripsi braille.

Penelitian sebelumnya tentang penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis teks deskripsi brailleterhadap siswa tunanetra masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model berbasis pengalaman langsung (*Experiential Learning*) yang memanfaatkan eksplorasi multisensori untuk meningkatkan kemampuan siswa tunanetra dalam menulis teks deskripsi. Dengan penerapan model ini secara sistematis, diharapkan siswa tunanetra dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual, serta meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi mereka.

Model *Experiential Learning* yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk memanfaatkan eksplorasi multisensori, sehingga siswa tunanetra dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif untuk siswa tunanetra, khususnya dalam bidang menulis teks deskripsi.

Penelitian ini menerapkan model *Experiential Learning* kepada 6 subjek siswa tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya sebanyak enam kali pertemuan, dengan desain penelitian *One group pretest-posttest design*. Setelah intervensi, dilakukan posttest untuk mengukur kemampuan menulis teks deskripsi braille. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis teks deskripsi braille, yaitu dari nilai rata-rata pretest sebesar 56,67 (SD = 5,16) menjadi 90,83 (SD = 5,34) pada posttest. Analisis statistik lebih lanjut menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian mengalami kemajuan, tanpa ada penurunan nilai atau nilai yang identik antara pretest dan posttest, dengan seluruh 6 subjek menunjukkan kemajuan positif. Temuan ini membuktikan bahwa model *Experiential Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi siswa tunanetra.

Hasil perhitungan uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* melalui SPSS versi 27.0 menunjukkan bahwa hipotesis kerja

(Ha) diterima, yang menyatakan bahwa model *Experiential Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi Braille siswa tunanetra. Uji statistik menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata yang signifikan, yaitu dari 56,67 pada pre-test menjadi 90,83 pada post-test. Nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,028 mengindikasikan bahwa perbedaan antara nilai pre-test dan post-test adalah secara statistik signifikan. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan ($\alpha = 0,05$), yakni $0,028 < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan terdapat perbedaan signifikan diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Experiential Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi Braille siswa tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya.

Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis pengalaman dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi. Penelitian yang dilakukan oleh Riyanti & Rochmiyati (2023) pada siswa SD menunjukkan bahwa model *Experiential Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi secara signifikan. Demikian pula, penelitian Almassawa dkk. (2021) membuktikan bahwa metode serupa efektif untuk siswa tunanetra dalam pembelajaran teks eksplanasi. Penelitian Hendrisman (2019) di SMP inklusif juga melaporkan peningkatan keterampilan menulis deskriptif sebesar 32% setelah intervensi pengalaman langsung. Konsistensi temuan ini memperkuat validitas hasil penelitian di SMPLB-A YPAB Surabaya, yang menunjukkan bahwa model *Experiential Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi siswa tunanetra dengan peningkatan yang lebih tinggi ($\Delta M = +34,16$) dan efek yang sangat besar (Cohen's $d = -4,390$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi pada berbagai tingkat pendidikan dan kebutuhan khusus terlebih pada siswa tunanetra.

Lebih lanjut menunjukkan bahwa konsistensi temuan ini tidak hanya memperkuat validitas hasil penelitian, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pendidik dan praktisi pendidikan. Pendekatan berbasis pengalaman dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi pada siswa tunanetra yang ada di sekolah yang lain maupun

juga dengan siswa dengan berkebutuhan khususnya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran yang berbasis pengalaman, khususnya dalam konteks pendidikan luar biasa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan, terutama terkait dengan implementasi model *Experiential Learning*. Persiapan ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyiapkan objek yang sesuai, mengondisikan lingkungan eksplorasi yang aman, dan memandu mobilitas siswa tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya. Namun, hambatan teknis tersebut berhasil diatasi melalui kolaborasi yang efektif dengan guru pendamping dan adaptasi jadwal yang fleksibel. Meskipun terdapat keterbatasan, penelitian ini tetap mencapai tujuannya dengan membuktikan pengaruh positif model *Experiential Learning* terhadap kemampuan menulis teks deskripsi siswa tunanetra. Hasil analisis statistik yang menunjukkan nilai $Z = -2,201$ dengan $p = 0,028$ dan peningkatan signifikan nilai teks deskripsi sebesar $\Delta M = +34,16$ dengan efek yang sangat besar ($d = -4,390$) memperkuat kesimpulan bahwa model *Experiential Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi braille siswa tunanetra. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang efektif untuk siswa tunanetra dan memberikan implikasi praktis bagi pendidik dan praktisi Pendidikan.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan model *Experiential Learning* terbukti memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks deskripsi braille siswa tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 56,67 pada pre-test menjadi 90,83 pada post-test, dengan peningkatan yang merata pada seluruh peserta didik tunanetra. Hasil ini diperkuat oleh analisis statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*, yang menunjukkan bahwa perbedaan antara nilai pre-test dan post-test bersifat signifikan secara statistik. Pendekatan multisensoris yang diterapkan dalam model ini terbukti efektif dalam mengatasi hambatan belajar yang dihadapi oleh siswa tunanetra, dengan melibatkan eksplorasi inderawi, refleksi pengalaman, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Selain berdampak pada peningkatan kemampuan menulis, model ini juga memberikan kontribusi terhadap terciptanya kerangka pembelajaran yang inklusif, berbasis pada pengalaman nyata, dan sangat relevan untuk dijadikan alternatif model pembelajaran dalam pendidikan bagi siswa tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, f. (n.d.). pembelajaran teks melalui pengembangan kontekstua;. *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global* , 165-166.
- Anita Ayu Lestari, Ade Siti Haryanti, & Adi Permana. (2025). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMPN 24 Bekasi. *Jurnal Pendidikan Impola (JPI)*, Universitas Indraprasta PGRI, 4(1), 1-10.
- ATMAJA, A. D. (2016). INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNANETRA DALAM BELAJAR. *jurnal pendidikan khusus* , 7.
- Atwanah, Kaswadi, & Kijat Setaningsih. (2025). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII-I di SMPN 3 Surabaya Menggunakan Model pembelajaran Experiential Learning. IKIP PGRI Bojonegoro.
- Badriah. (2014). 2.
- Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Universitas Negeri
- Budi, j. (2020, oktober 26). *rocketmanajemen*. Retrieved oktober 30, 2020, from [rocketmanajemen.com: https://rocketmanajemen.com/definisi-deskripsi/](https://rocketmanajemen.com/definisi-deskripsi/)
- Desiningrum, D. R. (2016). *psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: psikosain. Dhieni, N. (2006). *hakikat perkembangan bahasa anak*. Jakarta: PAUD.
- Desy Dwi Riyanti & Siti Rochmiyati. (2023). Penerapan Model pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Pada Siswa Kelas 4 SD Negeri Pleret Kidul. Universitas Pasundan.
- Fadhilah, A. (2017). PENERAPAN EXPERIENTIAL LEARNINGUNTUK SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 LONGATPANYABUNGAN BARAT. *jurnal edukasi kultural* , 1.
- Fatonaha, K. (n.d.). PEMETAAN GENRE TEKS BAHASA INDONESIA PADA KURIKULUM 2013 (REVISI) JENJANG SMA . 1.
- Firdaus, M. (2016). tinjauan mengenai model pembelajaran. 16.
- Hegar A. Multin, .. W. (2018). PENYUSUNAN DAN ANALISIS TES KINERJA (PERFORMANCE TEST) PADA KOMPETENSI PRAKTIK MEMASANG SISTEM PENERANGAN DAN WIRING KELISTRIKAN DI SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education* , 5 (2), 1-4.
- Hendrisman. (2019). Pengaruh Model pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMPN 3 Kecamatan Harau. *Jurnal AKRAB JUARA*, 5(2), 123-135.
- Indri Yulianti, A. A. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas bagi Anak Tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi. *jurnal penelitian pendidikan khusus* , 3.
- ISNAWATI. (2015). ASPEK-ASPEK DAN FAKTOR-FAKTOR YANG DAPAT MENINGKATKAN MINAT PESERTA DIDIK DALAM MENULIS. 5.
- ITROTY. (2014). INTERIOR RUANG KELAS PADA TAMAN KANAK-KANAK LUAR BIASA TUNA NETRA DI MALANG BERDASARKAN PEDOMAN MOBILITAS DAN ORIENTASI. *artikel ilmiah* , 6.
- JAMAL, S. (2018). kemampuan menulis teks deskripsi berdasarkan pengamatan langsung siswa kelas VII SMP Negeri 3 SUNGGUMINASA. *jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia* , 3.
- Kana Saputri. (2017). FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LITERASI ANAK KELAS 1 SD NEGERI 20 BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , 5. KHOLIDAH, F. (2017). pembelajaran pai bagi tunanetra. 8.
- Khrishandiri, A. (2013). PEMBELAJARAN MENULIS DESKRIPSI DENGAN MENGGUNAKAN EXPERIENTIAL LEARNING(Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMA Puragabaya Bandung Tahun Ajaran 2012/2013) . 10.
- Kolb, D. A. (2014). Experiential learning: Experience as the source of learning and develop-
- Kurniawan, I. (2015). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BAGI SISWA TUNANETRA DI SEKOLAH dasar inklusi. *jurnal pendidikan islam* , 4, 3.
- MAHMUD, H. (2017). Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Makassar*, 3.
- Maki, n. a. (2018). ANALISIS KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI DALAM BAHASA INDONESIA MELALUI MEDIA GAMBAR SERI PADA SISWA KELAS VII SMP N 18 LAU KABUPATEN MAROS. *jurnal ilmu budaya* , 6 (2), 1.
- Malik, S. (2018). Training in Special Education Curriculum for Social Adjustment Problems of Visually Impaired Children in Pakistan. *orientation and mobility* , 11 (2), 2.
- Mardhiyah, S. D. (2013). IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS dan strategi pembelajarannya. 3 (1), 4.

- MARDIYAH. (2016). KETERAMPILAN MENULIS BAHASA INDONESIA MELALUI KEMAMPUAN MENGEMBANGKAN STRUKTUR PARAGRAF. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* , 3 (2), 5. Media Gambar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 ment. FT press. Menulis Teks Deskripsi Bahasa Makassar Melalui
- Muharomah, S. (2016). (Pengamatan terhadap Anak Tunanetra melalui Proses Penalaran dalam Kegiatan Tari di Panti Sosial Bina Netra Cahaya Bathin). *PENGUNAAN BAHASA PADA ANAK TUNANETRA:* , 8 (2), 9.
- Mulyadi, M. (2012). RISET DESAIN DALAM METODOLOGI PENELITIAN. *JURNAL STUDI KOMUNIKASI DAN MEDIA* , 16 (1), 1.
- Muthmainnah, R. N. (2015). PEMAHAMAN SISWA TUNANETRA TERHADAP BANGUN DATAR SEGITIGA. *jurnal pendidikan matematika* , 1 (1), 2.
- Negeri 11 Mataram dalam jurnal JISIP Vol 3 Nomor 1 (halaman 98-101) .Mataram
- Nisa, A. K. (2016). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIF INTEGRATED READING AND COMPOSITION PADA SISWA KELAS IV SDN BACIRO, YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2015/2016. 393.
- Nurfidah. (2019). Analisis Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Mataram. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* , 3 (1), 1.
- Nurfidah. 2019. Analisis Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Pada Siswa Kelas VII SMP
- Nurhariyah, s. (n.d.). PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN PENALARAN STATISTIK MAHASISWA TADRIS MATEMATIKA. 1-4. PANGASTUTI, N. I. (2017). tunanetra. 1.
- Purnomo*, P. (2015). *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 2.
- Puspitasari, E. H. (2014). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KEMBALI DENGAN BAHASA SENDIRI MELALUI MEDIA FILM DONGENG PADA PESERTA DIDIK KELAS VII B MTS MU'ALLIMIN MALEBO TEMANGGUNG . *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 2.
- Raharja, j. (2015). ketunanetraan. *unit 1* , 3.
- Rahmawati, d. I. (2013). Penerapan Model Karyawisata Dalam Pembelajaran Menulis Karya Sastra. *13* (1), 5.
- Rahmawati, I. Y. (2016). ANALISIS TEKS DAN KONTEKS PADA KOLOM OPINI "LATIHAN BERSAMA AL KOMODO 2014" KOMPAS. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* , 1. renaldi, r. (2019). seni rupa. *jurnal tingkat sarjana bidang seni rupa* , 1.1, 2. Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah* , 17 (33), 3.
- Rojaki. (2012). upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi melalui *Model pembelajaran sinektik SISWA KELAS X 3 SMA NEGERI 2 SEKAYU*. *jurnal ilmiah guru* , 1.
- Safitri, S. (2018). 10.
- Sardila, V. (2015). strategi pengembangan linguistik terapan melalui kemampuan menulis biografi dan auto biografi. 3-4.
- Savira, S. I. (2019). APA YANG BERBEDA? KEMAMPUAN KOGNITIF PADA ANAK TUNANETRA TANPA PENGALAMAN VISUAL (CONGENITAL VISUAL IMPAIRMENT). *jurnal pendidikan inklusi* , 3 (1), 8.
- Suardi, E. A. (2016). Meningkatkan Kemampuan Menulis Bentuk Huruf (a, o, g, p, b, d) Melalui Media Angka 8 Tidur Pada Anak Berkesulitan Belajar di SD Negeri 15 Ulu Gadut. *jurnal ilmiah pendidikan khusus* , 5 (2), 3.
- Subekti, U. (2013). UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS III A SD MODEL KABUPATEN SLEMAN.
- Sugiyono. (2017). *model penelitian kuantitatif, kualitatif, dan RD*. Bandung: alfabeta.
- Susanti, M. (2018). PELAYANAN PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI TUNANETRA. *jurnal bimbingan dan konseling Islam* , 5.
- Tantri Rachmiati Utarja. (2018). Pengembangan Model Pengalaman (Experiential) Berbasis Kelompok Dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Peserta Didik Kelas VII Di SMP. *Jurnal Garuda Kemdikbud*, 5(1), 1-12.
- TILA, L. O. (2015). MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE ROUND TABLE PADA SISWA KELAS X-1 SMAN 1 KULISUSU BARAT. *Jurnal Humanika* , 3 (15), 3.
- Titik Harsiati, A. T. (2017). *bahasa indonesia study dan pengajaran kelas VII*. Jakarta: Balitbang, Kemendikbud.